

Kesantunan Berbahasa Dalam Cerita Bersambung Mikul dhuwur Mendhem Jero Karya Tiyasti Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2017

Anirotul Hikmah¹, Aris Aryanto², Yuli Widiyono³, Herlina Setyowati⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

¹ anirotulhikmah52gmail.com; ² aryantoaris@umpwr.ac.id; ³ Widiyono@umpwr.ac.id; ⁴ herlina@umpwr.ac.id



Received 19 February 2022 ; accepted 23 April 2022 ; published 24 April 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, dan (2) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti. Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan simak catat. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian: Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa meliputi: (a) 15 maksim kearifan; (b) 4 maksim kedermawanan; (c) 11 maksim pujian; (d) 10 maksim kerendahan hati; (e) 11 maksim kesepakatan; dan (f) 6 maksim simpati. Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa meliputi: (a) 2 maksim kearifan; (b) 3 maksim pujian; (c) 1 maksim kerendahan hati; (d) 3 maksim kesepakatan. Dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti tidak terdapat pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim simpati.

Language Politeness in the Serial of Mikul Dhuwur Mendhem Jero by Tiyasti in Djaka Lodang Magazine in 2017

ABSTRACT

This study aims to describe (1) compliance with the principle of politeness in language, and (2) violation of the principle of politeness in language in the serialized story Mikul Dhuwur Mendhem Jero by Tiyasti. This type of research is descriptive qualitative. The data source of this research is the serialized story of Mikul Dhuwur Mendhem Jero by Tiyasti. The data of this research are quotations that contain compliance with the principles of politeness in language and violations of the principles of politeness in the serialized story of Mikul Dhuwur Mendhem Jero by Tiyasti. Data collection techniques using library techniques and see notes. The research instrument is the researcher himself as the main instrument. Data analysis using content analysis techniques. The results of the study: The forms of compliance with the principles of politeness in language include: (a) 15 maxims of wisdom; (b) 4 maxims of generosity; (c) 11 maxims of praise; (d) 10 humility maxims; (e) 11 agreement maxims; and (f) 6 sympathy maxims. Forms of violation of language politeness include: (a) 2 maxims of wisdom; (b) 3 maxims of praise; (c) 1 humility maxim; (d) 3 maxims of agreement. In the serialized story Mikul Dhuwur Mendhem Jero by Tiyasti, there is no violation of the maxim of generosity and maxim of sympathy.

KATA KUNCI

Kesantunan berbahasa, Cerita bersambung, Mikul Dhuwur Mendhem Jero

KEYWORDS

Language politeness, Continued Story Mikul Dhuwur Mendhem Jero

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk karangan yang ditulis oleh pengarang tentang pengalaman hidup, kondisi sosial dan menceritakan berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan. Karya sastra terbagi menjadi dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah biografi, esai, dan kritik sastra. Karya sastra berbentuk prosa ada dua bentuk yaitu lisan dan tulisan. Karya sastra berbentuk lisan meliputi dongeng, mite, legenda, dan sebagainya. Sedangkan karya sastra berbentuk tulisan meliputi cerkak, cerita bersambung, novel, geguritan atau puisi dan sebagainya.

Cerita bersambung adalah sebuah cerita rekaan yang dimuat dalam surat kabar atau majalah yang disajikan dalam sebuah episode. Cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti merupakan sebuah karya fiksi yang menceritakan tentang bagaimana pola hidup orang Jawa dengan menganut prinsip *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*, yang maknanya adalah bagaimana agar seseorang bisa menjunjung tinggi segala kebaikan keluarga dan menutupi kekurangan atau keburukan keluarga. Cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti dimuat dalam majalah Djaka Lodang edisi 32 yaitu pada tanggal 7 Januari 2017 sampai dengan edisi 44 pada 1 April 2017 sebanyak 12 episode.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya merupakan etika bersosialisasi dalam masyarakat. Ketika berbahasa dilakukan secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya, dan menghormati orang lain (Pranowo 2012). Dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur, diperlukan adanya aturan-aturan agar dapat terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti pengarang menggunakan bahasa yang santun dalam percakapan antar tokoh. Kridalaksana mengemukakan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer 2014). Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam komunikasi sehari-hari, strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri.

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa (Tarigan 2015). Pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar, sehingga penutur dan mitra tutur dalam hubungannya dengan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule 2017). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam bertutur karena melibatkan penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur (Chaer 2010). Pada penelitian ini, penulis memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun melalui cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti. Menurut penulis, dalam cerita bersambung tersebut banyak mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang dapat menjadi contoh baik bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dalam bidang ilmu, salah satunya adalah untuk memberi gambaran dan memberikan referensi tentang cara menganalisis karya sastra khususnya dengan tinjauan kesantunan berbahasa.

Kajian Sejenis telah dilakukan dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Argumentasi Rubrik *Pikiran Pembaca* Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2013, Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Menulis Argumentasi, Dan Skenario Pembelajarannya Pada Siswa Kelas X SMA (Suryati 2013). Penelitian Suryati membahas tentang (1) mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada rubrik *Pikiran Pembaca* surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Januari 2013; (2) mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada rubrik *Pikiran Pembaca* surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Januari 2013; (3) mendeskripsikan relevansi kesantunan berbahasa dalam rubrik *Pikiran Pembaca* surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Januari 2013 dengan pembelajaran menulis argumentasi pada siswa kelas X semester 2 SMA; dan (4) mendeskripsikan skenario pembelajaran menulis argumentasi menggunakan media rubrik *Pikiran Pembaca* surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Januari 2013 pada siswa kelas X semester 2 SMA. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Suryati dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada sumber penelitian, penelitian Suryati menggunakan Argumentasi Rubrik *Pikiran Pembaca* Surat

Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2013, sedangkan penulis menggunakan cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti sebagai sumber penelitian.

Penelitian lain yang sejenis telah dilakukan. Penelitian yang berjudul “Analisis Prinsip Kesantunan Tuturan Berbahasa Jawa Siswa SMP Negeri 33 Purworejo (Listiandani 2015) yang membahas tentang (1) pematuhan prinsip kesantunan tuturan berbahasa Jawa siswa SMP Negeri 33 Purworejo, dan (2) pelanggaran prinsip kesantunan tuturan berbahasa Jawa siswa SMP Negeri 33 Purworejo. Data penelitian berupa tuturan berbahasa Jawa yang mengandung kesantunan berbahasa dan ketaksantunan berbahasa yang disebabkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Sumber data penelitian ini adalah tuturan siswa SMP Negeri 33 Purworejo di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan menggunakan metode simak tidak libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan dengan peneliti sendiri sebagai human instrumen yang dibantu dengan penggunaan kartu data. Hasil penelitian ini adalah: (1) pematuhan prinsip kesantunan tuturan berbahasa Jawa siswa SMP Negeri 33 Purworejo meliputi pematuhan bidal ketimbangrasaan terdiri dari 6 bidal, bidal kemurahatian terdiri dari 9 bidal, bidal keperkenanan terdiri dari 6 bidal, bidal kesimpatian terdiri dari 3 bidal, dan bidal kesetujuan terdiri dari 3 bidal; (2) pelanggaran prinsip kesantunan meliputi pelanggaran bidal ketimbangrasaan terdiri dari 2 bidal, bidal kerendahatian terdiri dari 6 bidal, bidal kesetujuan terdiri dari 9 bidal, dan bidal kesimpatian terdiri dari 3 bidal. Persamaan antara penelitian Listiandani dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaan antara penelitian Listiandani dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber data, sumber data penelitian Listiandani adalah tuturan siswa SMP Negeri 33 Purworejo di lingkungan sekolah, sedangkan sumber data penulis adalah cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto 2017). Penelitian kualitatif deskriptif berarti yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong 2017). Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan atau kondisi yang hasilnya dipaparkan berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka atau gambaran sebagai laporan penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini dijelaskan fenomena kebahasaan yang ada berdasarkan fakta berupa kata-kata dalam karya sastra, bukan berupa angka-angka. Penelitian kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti dianalisis menggunakan teori Leech, yakni maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*). Teknik pengujian kredibilitas data dilakukan dengan teknik peningkatan ketekunan. Meningkatkan ketekunan sama halnya melakukan pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan (Sugiyono 2016).

3. Results and Discussion

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti menggunakan teori Leech.

3.1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung Mikul Dhuwur Mendhem Jero karya Tiyasti

Data yang disajikan dalam menganalisis kesantunan berbahasa cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut disajikan tentang data-data tersebut.

3.1.1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan adalah prinsip kesantunan berbahasa yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk mengurangi kerugian orang lain dan menambahkan keuntungan orang lain. Contoh pematuhan maksim kearifan dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah pada saat Ibu Warsana memaksimalkan keuntungan kepada Ibu Warsita dengan bersedia menemani Ibu Warsita menemui calon besan, seperti pada kutipan berikut ini.

“Kula dipundhawuhi menapa Mbakyu?”

“Jeng Warsana kula aturi ngancani kula manggihi calon besan.”

“O, sendika Mbakyu.”

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2, hal:2)

Terjemahan:

‘Saya di beri tugas apa Mbakyu?’

‘Jeng Warsana saya tugaskan untuk menemani saya menemui calon besan.’

‘O, Siyap Mbakyu.’

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2, hal:2)

Kutipan yang disampaikan oleh Ibu Warsana mengandung pematuhan maksim kearifan karena Ibu Warsana memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian untuk Ibu Warsita, hal itu dibuktikan dengan jawaban Ibu Warsana “O, Sendika Mbakyu.” Yang berarti Ibu Warsana bersedia menemani Ibu Warsita menemui calon besan dengan senang hati.

3.1.2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah prinsip kesantunan berbahasa dengan anjuran bahwa setiap peserta pertuturan harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan kerugian untuk diri sendiri. Contoh pematuhan maksim kedermawanan dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah pada saat Anwar menolong Ambarini yang terjatuh dari sepeda karena ia grogi saat melihat Anwar. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Terima kasih Bang. Maaf saya merepotkan.”

“Tidak apa-apa Dik. Saya pamit dulu.”

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal:1)

Kutipan di atas mengandung pematuhan maksim kedermawanan. Suhendra memaksimalkan keuntungan bagi Ambarini dengan menolong Ambarini yang terjatuh dari sepeda karena merasa grogi saat melihat Anwar.

3.1.3. Maksim Pujian

Maksim pujian adalah prinsip kesantunan berbahasa dengan anjuran bahwa setiap peserta pertuturan harus mengurangi cacian kepada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Contoh pematuhan maksim pujian dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah pada saat Wahyuningrum dipanggil oleh Dokter Warsita untuk diberi wejangan sebelum ia tunangan, terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Inggih, kula ndherek kersanipun Papi lan Mami, nanging kula piyambak ugi remen kok kalihan priya ingkang nggantheng tur pinter. Rak inggih ta papi.”

“Aku ya wis sarujuk Wahyu.”

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2, hal:1)

Terjemahan:

‘Iya, saya ikut saja apa mau Papi dan Mami, tapi saya sendiri juga suka kok dengan Pria yang ganteng dan pinter. Benar kan Papi.’

‘Saya juga sudah setuju Wahyu.’

(*Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2*, hal:1)

Kutipan di atas mengandung pematuhan maksim pujian. Bentuk tuturan yang disampaikan Wahyuningrum termasuk pematuhan maksim pujian karena Wahyuningrum meminimalkan cacian terhadap orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Wahyuningrum memaksimalkan pujian untuk Teja Putranta dengan berkata bahwa ia mau dijodohkan dengan laki-laki yang gagah, dan pintar seperti Teja Putranta. Hal itu membuktikan bahwa Wahyuningrum memaksimalkan pujian terhadap Teja Putranta.

3.1.4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah prinsip kesantunan berbahasa dengan anjuran bahwa setiap peserta pertuturan harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Contoh pematuhan maksim kerendahan hati dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah sebagai berikut.

“*Yen Mbak Tiwi mesthi luwes wong penari kondhang.*”

“*Aja ngenyek aku Jeng.*”

“*Kuwi tenan lho, yen aku ya bisa njoged ning mung jogedan.*”

(*Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2*, hal:2)

Terjemahan:

‘Kalau Mbak Tiwi pasti cocok, karena penari terkenal.’

‘Jangan ngejek aku Jeng.’

‘Itu benar lho, kalau saya ya bisa jogged tapi cuma jogedan.’

(*Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2*, hal:2)

Kutipan di atas mengandung pematuhan maksim kerendahan hati, bentuk tuturan yang disampaikan oleh Ambarini yakni “*yen aku ya bisa njoged ning mung jogedan*” mengandung maksim kerendahan hati karena Ambarini meminimalkan pujian pada diri sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Hal itu dibuktikan dengan tuturan yang disampaikan oleh Ambarini, ia berkata bahwa ia bisa joged, tetapi hanya jogedan.

3.1.5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah prinsip kesantunan berbahasa dengan anjuran bahwa setiap peserta pertuturan harus mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan menambahkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Contoh tuturan pematuhan maksim kearifan dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah sebagai berikut.

“*Dhimas Warsita, ayo pada besanan aku duwe jaka insinyur. Putra-putrine sliramu rak sarjana ekonomi ta.*”

“*O, iya Kamas Danu, tenan apa guyon?*”

“*Ya tenan ta Dhimas. Anakku wis weruh karo putramu putri sing undang-undangane Wahyu. Dheweke ketoke kepranan karo Wahyu kuwi, malah dheweke wis duwe fotone saka kancane Wahyu.*”

“*Yen sliramum lan putramu wis ngertos bab anakku ya gek dilamar wae ta.*”

“*O, aku mesthi cepet-cepet nyaosi nawala panglamar.*”

(*Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2*, hal:1)

Terjemahan:

‘Dhimas Warsita, ayo kita besanan saya punya anak insinyur. Putra-putrimu itu sarjana ekonomi kan.’

‘O, iya Kamas Danu, serius atau hanya bercanda?’

‘Ya serius dong Dhimas. Anakku sudah tau anakmu yang bernama Wahyu. Dia malah kelihatannya seperti tidak asing dengan Wahyu itu, malah dia sudah punya fotonya dari temannya Wahyu.’

‘Kalau kamu dan anakmu sudah tahu tentang anakku ya tinggal dilamar saja.’

‘O, saya pasti akan segera melamar.’

(*Mikul Dhuwur Mendhem Jero 2*, hal:1)

Kutipan di atas mengandung pematuhan maksim kesepakatan, yaitu dengan meminimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan oranglain dan memaksimalkan persesuaian antara diri sendiri dengan oranglain. Bentuk tuturan yang di sampaikan oleh Danu Seputra meminimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan oranglain dan memaksimalkan persesuaian antara diri sendiri dengan oranglain yaitu dengan menyetujui permintaan Dokter Warsita untuk segera melamar anak yang bernama Wahyuningrum untuk Teja Putranta.

3.1.6. Maksim Simpati

Maksim simpati adalah prinsip kesantunan berbahasa dengan anjuran bahwa setiap peserta pertuturan harus mengurangi keantipatian diri sendiri terhadap orang lain dan menambahkan kesimpatian diri sendiri terhadap orang lain.

Contoh pematuhan maksim kearifan dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah sebagai berikut.

“*Dhik Rini, kemarin tidak datang. Wah, ramai sekali pertemuannya. Lain kali datang ya.*”

“*Maaf bang, kemarin saya agak tidak sehat. Kepala saya agak pusing, Insya Allah lain kali.*”

“*Baiklah Dhik.*”

(*Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1*, hal:2)

Terjemahan:

‘Dhik Rini, kemarin tidak datang. Wah, ramai sekali pertemuannya. Lain kali datang ya.’

‘Maaf bang, kemarin saya agak tidak sehat. Kepala saya agak pusing, Insya Allah lain kali.’

‘Baiklah Dhik.’

(*Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1*, hal:2)

Kutipan di atas mengandung pematuhan maksim simpati, yaitu meminimalkan antipati diri sendiri terhadap orang lain dan memaksimalkan kesimpatian diri sendiri dengan orang lain. Bentuk tuturan yang di sampaikan oleh Bang Anwar termasuk pematuhan maksim simpati karena Bang Anwar meminimalkan antipati diri sendiri terhadap orang lain dan memaksimalkan kesimpatian diri sendiri dengan orang lain. Hal itu dibuktikan dengan tuturannya yakni “*Baiklah Dhik*” pada saat Ambarini mengatakan dirinya tidak bisa hadir dalam acara pertemuan mudha-mudhi dikarenakan sakit, Bang Anwar memaklumi hal tersebut.

3.2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti.

Pada penyajian data ini disajikan data mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti menurut teori Leech. Data yang disajikan berupa maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan (Leech 2019). Berikut ini dibahas data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan kategori maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar.

3.2.1. Maksim Kearifan

Pelanggaran maksim kearifan adalah pengingkaran atau pengabaian dari maksim kearifan dengan tindakan peserta tutur yang menambahkan kerugian pada orang lain atau mengurangi keuntungan bagi orang lain. Contoh pelanggaran maksim kearifan dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah sebagai berikut.

“Lho, panjenengan punapa boten priksa menawi Mas Satriya sampun krama kalihan sedherekipun? Punapa panjenengan boten dipunulemi?”

“Boten Bu. Kula sampun radi dangu boten kepanggih kalihan Mas Satriya. Kula nyuwun pamit Bu.”

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 11, hal:2)

Terjemahan:

‘Lho, apa kamu tidak tahu kalau Mas Satriya sudah menikah dengan saudaranya? Apa kamu tidak diundang?’

‘Tidak Bu, saya sudah agak lama tidak bertemu dengan Mas Satriya. Saya pamit Bu.’

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 11, hal:2)

Kutipan di atas merupakan bentuk pelanggaran maksim kearifan. Satriya memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan terhadap Pratiwi dengan cara ia tidak memberi kabar bahwa ia dijodohkan oleh ayahnya dan akan segera menikah.

3.2.2. Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian adalah pengingkaran atau pengabaian dari maksim pujian dengan tindakan peserta tutur yang menambahkan kecaman pada orang lain dan mengurangi pujian dari orang lain. Contoh pelanggaran maksim pujian dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah sebagai berikut.

“Rini, kowe kok ora sida teka nang kulon kono?”

“Bu, kula saweg sinau sejarah awit badhe ulangan. Bahanipun kathah sanget Bu.”

“kowe rak isin ta yen teka neng kulon kono? Aku ngerti kok Rini.”

“Ibu ki ngece lho. Saestu kula kedah

sinau kathah kok Bu.”

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal:2)

Terjemahan:

‘Rini, kamu kok tidak jadi datang di acara mudha-mudhi?’

‘Bu, saya sedang belajar karena besok mau ulangan. Bahannya banyak sekali Bu.’

‘Kamu malu kan kalau datang? Saya tahu kok Rini.’

‘Ibu ini ngejek lho. Beneran saya harus belajar banyak kok Bu.’

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal:2)

Kutipan di atas merupakan bentuk pelanggaran maksim Pujian. Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Warsana melanggar maksim pujian karena Ibu Warsana memaksimalkan kecaman dan meminimalkan pujian kepada Ambarini. Ibu Warsana meledek Ambarini karena Ambarini tidak mau datang pada acara pertemuan mudha-mudhi.

3.2.3. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati adalah pengingkaran atau pengabaian dari maksim kerendahan hati dengan tindakan peserta tutur yang menambahkan pujian pada diri sendiri dan mengurangi kecaman pada diri sendiri. Contoh pelanggaran maksim kerendahan hati dalam

cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah sebagai berikut.

“Rini, kowe aja ngisin-ngisinake keluarga lho. Mengko menawa kowe srawung karo mahasiswa, ora perlu isin, minder. Kowe kuwi anak pejabat, dadi ora kena ingas-ingus isinan.”

“Inggih, Bapak.”

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal:2)

Terjemahan:

‘Rini, kamu jangan malu-maluin keluarga lho. Nanti kalau kamu kumpul bersama mahasiswa, tidak perlu malu, minder. Kamu itu putra pejabat, jadi tidak boleh jadi anak pemalu’

‘Inggih, Bapak’

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal:2)

Kutipan di atas merupakan bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati. Tuturan yang disampaikan oleh Bapak Warsana melanggar maksim kerendahan hati karena Bapak Warsana memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan kecaman pada diri sendiri. Hal itu dibuktikan pada tuturan yang disampaikan oleh Bapak Warsana kepada Ambarini yaitu agar Ambarini datang ke acara pertemuan mudha-mudhi tidak perlu malu karena Ambarini adalah putra pejabat.

3.2.4. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan adalah pengingkaran atau pengabaian dari maksim kesepakatan dengan tindakan peserta pertutuan yang meningkatkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Contoh pelanggaran maksim kesepakatan dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah sebagai berikut.

“Jeng Tiwi kene cedhak aku, melu nunggoni siramane Mbak Wahyu supaya enggal ketularan entuk jodho”

“Eyang kula taksih alit dereng pantes angsal jodho. Kula pikantuk ndhawuh saking mami supados ngrencangi Ibu Narti ngatur pasugatan”

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 4, hal:2)

Terjemahan:

‘Jeng Tiwi sini dekat saya, ikut menyaksikan siramane Mbak Wahyu supaya segera ketularan mendapatkan jodoh’

‘Eyang saya masih kecil belum pantas mendapatkan jodoh. Saya mendapat amanah dari Mami supaya menemani Ibu Narti untuk menata suguhan’

(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 4, hal:2)

Kutipan di atas merupakan bentuk pelanggaran maksim kesepakatan. Tuturan yang disampaikan oleh Pratiwi melanggar maksim kesepakatan karena Pratiwi memaksimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Hal itu dibuktikan dengan jawaban Pratiwi yakni *“Eyang kula taksih alit dereng pantes angsal jodho. Kula pikantuk ndhawuh saking mami supados ngrencangi Ibu Narti ngatur pasugatan”*. Pratiwi tidak mau menyaksikan acara siraman karena ia merasa masih kecil dan belum pantas mendapatkan jodoh.

4. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis kesantunan berbahasa di dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti terdiri dari: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dalam cerita bersambung *Mikul*

Dhuwur Mendhem Jero karya Tiyasti terdapat lebih banyak pematuhan kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk bertutur kata secara baik dan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti terdiri dari: maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Dalam cerita bersambung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti contoh pelanggaran kesantunan berbahasa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk membedakam bagaimana cara berbahasa yang santun dan tidak santun dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, G. 2019. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Listiandani, A. 2015. “Analisis Prinsip Kesantunan Tuturan Berbahasa Jawa Siswa SMP Negeri 33 Purworejo.” Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, E. 2013. “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Argumntasi Rubrik Pikiran Pembaca Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2013, Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Mneulis Argumentasi, Dan Skenario Pembelajarannya Pada Siswa Kelas X SMA.” *Surya Bahtera* 10 (1): 1–6.
- Tarigan, HG. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. 2017. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.